

PENYULUHAN KOTORAN TELINGA (SERUMEN PROP) PADA RUMAH SAKIT BINTANG AMIN PERTAMINA

Muslim Kasim¹, Adi Prasetyo, Ridho Pangestu¹, Aji Gustara¹, Nurul Fazriati¹, Prily Nadila¹, Willana Hazhima¹, Nadira Paramita¹, Destri Siti¹, Irda Angelica¹, Rara Razetha¹, Yahdhiani Nurindahsari¹, Rizky Anasatya¹, I Gede Bisma¹, Riza Taufik¹, Lintang Dhyta¹, Noviana Pratiwi¹

¹Program Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

*)Email korespondensi : disinidestri@gmail.com

Abstract

The ear is one of the human senses that plays an important role. The ear functions to hear sounds. If ear function is disturbed, hearing loss will occur. One of these disorders can be caused by earwax. Full and dense earwax can interfere with hearing and even cause permanent deafness, which can disrupt the learning process for pupils or students. This situation will disrupt the teaching and learning process. This outreach aims to educate the public or parents about the symptoms and risk factors of cerumen prop. The method of activity is by providing counseling in the Bintang Amin Hospital poly room and asking questions. Based on these activities, the results showed an increase in public knowledge regarding the general description, symptoms, and risk factors of cerumen prop disease. Increasing public knowledge about cerumen prop disease will increase awareness of the disease. So that ear hygiene will be maintained and can prevent an increase in deafness rates.

Keywords: Education, Serumen Prop

Abstrak

Telinga merupakan salah satu indera manusia yang berperan penting. Telinga berfungsi untuk mendengar bunyi. Bila fungsi telinga terganggu, maka akan terjadi gangguan pendengaran. Salah satu gangguan tersebut bisa disebabkan oleh serumen prop/kotoran telinga. Kotoran telinga yang penuh dan padat dapat mengganggu pendengaran bahkan tuli yang tidak permanen, sehingga dapat mengganggu proses penerimaan pelajaran pada murid atau pelajar. Keadaan ini akan mengganggu proses belajar mengajar. Tujuan penyuluhan ini untuk mengedukasi masyarakat atau orang tua mengenai gejala dan faktor resiko serumen prop. Metode kegiatan dengan memberikan penyuluhan di ruang Poli Rumah Sakit Bintang Amin dan tanya jawab. Berdasarkan kegiatan tersebut didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap gambaran umum, gejala dan faktor resiko penyakit serumen prop. Pengetahuan masyarakat mengenai penyakit serumen prop yang meningkat, akan meningkatkan kewaspadaan terhadap penyakit tersebut. Sehingga kebersihan telinga akan terjaga dan dapat mencegah terjadinya peningkatan angka ketulian.

Kata kunci: Edukasi, Serumen Prop

1. PENDAHULUAN

Telinga merupakan salah satu indera manusia yang berperan penting. Telinga berfungsi untuk mendengar bunyi. Bila fungsi telinga terganggu, maka akan terjadi gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran masih merupakan masalah kesehatan yang belum mendapat perhatian serius dari masyarakat. Pada anak-anak, gangguan pendengaran dapat menyebabkan sulit menerima pelajaran di sekolah dan gangguan dalam berkomunikasi sehingga prestasi dan produktivitas menurun. Lebih lanjut gangguan pendengaran ini dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari lingkungan dan masyarakat sehingga timbul perasaan kesepian dan frustrasi (Kemenkes, 2010).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 5% populasi dunia mengalami gangguan pendengaran (432 juta dewasa dan 34 juta anak-anak) (WHO, 2021). Jumlah penderita gangguan pendengaran di Indonesia sebanyak 35,6 juta atau 16,8% dari seluruh penduduk. Sedangkan yang mengalami ketulian adalah 850.000 jiwa atau sekitar 0,4% dari populasi (Martini et al., 2017). Pada survey tahun 1994 - 1996 pada 19.375 sampel di 7 provinsi di Indonesia didapatkan prevalensi gangguan pendengaran sebesar 16,8%, dengan kelompok umur tertinggi usia sekolah yaitu 7-9 tahun (Kemenkes, 2010). *American Speech Language Hearing Association* (ASHA) menemukan gangguan pendengaran berbagai derajat dengan prevalensi 131 tiap 1000 anak. Seringkali terjadi gangguan pendengaran derajat ringan tidak terdeteksi (ASHA, 2018).

Berbagai macam penyakit pada telinga dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran pada anak juga berkaitan dengan tingginya angka infeksi saluran nafas atas yang menyebabkan terjadinya Otitis media. Lestari dkk pada penelitiannya di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2016 mendapatkan angka kejadian Otitis Media Akut (OMA) pada kelompok usia 0 - 5 tahun sebanyak 24 orang (16,8 %), kelompok usia 6 - 11 tahun sebanyak 22 orang (15,4 %), dan kelompok usia 12-16 tahun sebanyak 22 orang (15,4%) (Lestari et al., 2018). Penyebab seringnya anak-anak mengalami penyakit telinga karena saluran eustachius anak lebih pendek, lebih lebar dan lebih mendatar dari orang dewasa sehingga lebih berisiko mengalami otitis media atau infeksi telinga tengah (Djaafar et al., 2012). Data menunjukkan insiden rate dari otitis media akut adalah 10,85% atau lebih dari 700 juta kasus tiap tahun, dimana sebagian besar kasus ditemukan pada anak-anak. Walaupun prevalensi otitis media berkurang seiring umur, pengaruhnya terhadap pendengaran bisa mempengaruhi kualitas hidup. Diperkirakan lebih dari 3 dalam 1000 orang mengalami gangguan pendengaran disebabkan otitis media dengan derajat yang bervariasi (WHO, 2021).

Selain itu, gangguan pendengaran pada anak usia sekolah sebagian besar diakibatkan oleh adanya sumbatan kotoran telinga (serumen prop). Serumen dapat menutup liang telinga sehingga menyebabkan hambatan mekanik terhadap gelombang bunyi sehingga menyebabkan gangguan pendengaran. Hal ini dapat menyebabkan penurunan ambang dengar sebesar 5 - 10 dB (WHO, 2021). Survei yang dilakukan oleh perhimpunan dokter THT (PERHATI) di beberapa sekolah di 6 kota di Indonesia mendapatkan prevalensi serumen prop 30 - 50% (Kemenkes, 2010). Serumen prop merupakan Penyakit tersering pada tahun 2018 dan 2019 yaitu 117 pasien dan 134 pasien di poliklinik THT-KL RSUD Ragab Begawe Caram Mesuji (Suprayitno et al., 2021).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Penyuluhan Kesehatan dengan materi serumen prop di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung telah terlaksana pada tanggal 28 Maret 2023 dengan sasaran masyarakat dalam hal ini pasien dan keluarga pasien sebagai bentuk peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan untuk mengenalkan gejala dan faktor resiko serumen prop guna mendeteksi dini faktor resiko penyakit dimasyarakat.

Adapun tahap kegiatan dimulai dari persiapan kegiatan yang meliputi kegiatan survei tempat sasaran pengabdian masyarakat yaitu Rumah Sakit Bintang Amin. Kemudian membuat permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat dan mengurus administrasi (surat-menyurat). Setelah itu melakukan persiapan alat dan bahan materi dan mempersiapkan tempat penyuluhan yaitu ruang Poli Rumah Sakit Bintang Amin. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan meliputi pembukaan dan perkenalan dengan masyarakat (pasien dan keluarga pasien) di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung yang menjadi sasaran pada kegiatan penyuluhan: Serumen Prop. Setelah itu dilanjutkan dengan presentasi dan penyuluhan materi Serumen Prop dan tanya jawab. Kegiatan penutup dengan melakukan foto bersama serta pembuatan

Laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Serumen Prop, dimana pada penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kewaspadaan terhadap penyakit tersebut yang ditujukan pada pasien dan keluarga pasien yang berada di RSPBA Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan untuk mengenalkan gambaran umum, gejala dan faktor resiko Serumen Prop guna deteksi dini dimasyarakat. Penyuluhan ini berorientasi terhadap perubahan perilaku yang diharapkan yaitu perilaku sehat, sehingga memiliki kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompok masyarakat pada umumnya. Pengabdian masyarakat ditujukan bagi keluarga pasien yang terdapat di rumah sakit bintang amin.

Tahap persiapan dari kegiatan ini yang pertama adalah menentukan sasaran dan tempat untuk dilakukan pengabdian masyarakat. Faktor pemilihan lokasi yang dijadikan pertimbangan adalah faktor lingkungan, potensi wilayah, aspek sosial-ekonomi, dan tingkat pengetahuan terdapat penyakit Serumen Prop. Tahap persiapan selanjutnya adalah pembuatan materi, tempat dan alat-alat lainnya pada hari pelaksanaan disiapkan oleh anggota kami dengan petugas Rumah Sakit Bintang Amin. Teknis pelaksanaan dilaksanakan 1 kali pertemuan. Kegiatan pertama yaitu pendahuluan dilakukan oleh anggota kelompok dan dokter spesialis THT-KL.

Pada pendahuluan ini dijelaskan mengenai gambaran umum penyakit Serumen Prop dan tujuan pencegahan faktor resiko Serumen Prop. Tahap kedua akan dilakukan penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai gejala dan faktor resiko Serumen Prop oleh anggota kelompok dan dokter spesialis THT-KL. Tahap ketiga dilakukan tanya jawab dengan peserta.



Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara offline (tatap muka). Evaluasi kegiatan ini dilakukan setelah intervensi menggunakan tanya jawab yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta sosialisasi sebagai sasaran dalam kegiatan penyuluhan ini dalam kategori yang sebelumnya 60% meningkat menjadi 90%. Hasil akhir dari pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan kepada peserta penyuluhan mengenai gambaran umum, gejala dan faktor resiko penyakit Serumen Prop.

Luaran yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah peserta penyuluhan diberikan pendidikan kesehatan (penyuluhan) mengenai gambaran umum, gejala dan faktor resiko penyakit Serumen Prop. Dari hasil penyuluhan, peserta memahami mengenai isi materi dan di akhir sesi diberikan waktu tanya jawab. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta terhadap isi materi penyuluhan, maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi penyuluhan.



Gambar 2. Materi Presentasi Penyuluhan

Outcome yang didapatkan diantaranya adalah adanya program pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gambaran umum, gejala, dan faktor resiko Serumen Prop. Selain itu diharapkan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan sehat, sehingga memiliki kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompok masyarakat pada umumnya.

Universitas Malahayati khususnya Fakultas Kedokteran semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat terkait Serumen Prop terlaksana dengan baik bahkan para peserta terlihat antusias dan mengharapkan kegiatan dapat berlanjut dengan pemberian materi yang lainnya.

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang telah dilakukan maka rekomendasi yang kami ajukan bagi kegiatan ini adalah Kegiatan yang sama bisa dilakukan secara kontinu untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan para masyarakat tentang deteksi dini penyakit Serumen Prop. Kegiatan dapat berupa penyuluhan secara berkelanjutan kepada pasien dan keluarga pasien di RS Pertamina Bintang Amin. Serta dapat diadakan kerjasama dengan instansi atau organisasi kesehatan yang berkaitan di RS Pertamina Bintang Amin.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini Penyuluhan Kesehatan mengenai gejala dan faktor resiko Serumen Prop dapat berjalan dengan baik dan benar. Peserta sangat aktif, antusias dan dapat bekerjasama dengan baik. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini gejala

dan faktor risiko Serumen Prop. Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat yang benar benar membutuhkan edukasi mengenai Serumen Prop dalam deteksi dini gejala dan faktor risiko penyakit Serumen Prop di masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ASHA. (2018). Hearing loss. <https://www.asha.org/public/hearing/HearingLoss/>
- Djaafar, Z. A., Helmi, & Restuti, R. D. (2012). Kelainan Telinga Tengah. In E. A. Soepardi, N. Iskandar, J. Bashiruddin, & R. D. Restuti (Eds.), *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher* (7th ed., pp. 64–77). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kemendes. (2010). Telinga sehat pendengaran baik. <https://www.kemkes.go.id/article/view/840/telinga-sehatpendengaran-baik.html>
- Lestari, R. D., Mandala, Z., & Marni. (2018). Distribusi Usia Dan Jenis Kelamin Pada Angka Kejadian Otitis Media Akut Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 5(1), 60–67. <https://doi.org/10.33024/.v5i1.788>
- Martini, E., Probandari, A., Pratiwi, D., & Sumardiyono. (2017). Skrining dan Edukasi Gangguan Pendengaran pada Anak Sekolah. *Indonesian Journal On Medical Science*, 4(1), 110–118. <https://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/103>
- PERHATI-KL. (2016). *Panduan Praktik Klinis di Bidang Telinga Hidung Tenggorok—Kepala Leher* (Vol. 2). Pengurus Pusat PERHATI-KL.
- Pray, W. S., & Pray, J. J. (2005). *Earwax: Should It Be Removed?* <https://www.medscape.com/s/viewarticle/504788>
- Probst, R., Grevers, G., & Iro, H. (2006). *Cerumen and Cerumen Impaction in Basic Otorhinolaryngology*. Thieme.
- Soepardi, E., Iskandar, N., Bashiruddin, J., & Restuti, R. (2010). *Serumen dalam Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Kepala & Leher*. Balai Penerbit FKUI.
- WHO. (2021). *World Report on Hearing*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/world-report-on-hearing>